

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. LATAR BELAKANG OBYEK

1. Sejarah dan perkembangan Yayasan Pra Yuwana Surabaya

Yayasan Pra Yuwana Surabaya menurut sejarahnya , telah berdiri sejak tahun 1917, tepatnya tanggal 18 September 1917. Hanya saja semula dengan nama "De Vere neging Pro Juventute Soerabaia". Pada saat itu lembaga ini adalah tempat penampungan sementara bagi anak-anak muda (belum dewasa) yang telah melakukan tindak kriminal yang usianya masih di bawah 17 tahun. Dan setelah mengalami nasib yang berliku-liku sejak zaman penjajahan Jepang, masa revolusi nasional, kemudian masa re - comba (pemerintah darurat kerajaan Belanda di Indonesia sebagai ganti NICA, setelah Indonesia memproklamirkan kemerdekaan), dan akhirnya dengan berdirinya negara kesatuan Republik Indonesia serta disesuaikan dengan tuntutan masa dan perkembangan masyarakat, maka pada tahun 1955 nama "De Vereniging Pro Juventute Soerabaia" telah diubah menjadi "Perkumpulan Pra Yuwana Surabaya" dengan Mr. R. Santoso sebagai ketua dewan pengurus yang pertama.

Meskipun nama Pra Yuwana telah dikenal oleh masyarakat luas maupun pemerintah pada saat itu, namun

ketika tahun 1980 mendapat penegasan, kemudian ditetapkan juga anggaran dasar baru, sebagai perbaikan dan pengganti "Statuten and Huis Bendelyk Reglement" dari Pro Juventute yang lama. Sebagaimana yang telah dican-tumkan dalam akte notaris Anwar Mahyudin tanggal 31 Ma-ret 1980 nomer : 123, dan setelah disahkan pula oleh pemerintah yang dimuat dalam berita Republik Indonesia pada tanggal 8 Juli 1980.

Pra Yuwana sejak penyerahan kedaulatan Republik Indonesia menerima bantuan atau subsidi dari Departemen Kehakiman, kemudian dengan adanya Dekrit Presiden 5 Juli 1959 dan adanya perubahan tugas departemen, maka mulai tahun 1961 Pra Yuwana mendapat subsidi dari Departemen Sosial dengan Sk Presiden R.I. tanggal 28 Maret 1961 nomer : 107.

Pada tahun 1979, pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang diwakili oleh Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Proyek - Pembinaan Sekolah Luar Biasa mengadakan penelitian mengenai Pra Yuwana, sehingga timbullah ide atau gagasan untuk menggolongkan dan mendirikan lembaga pendidikan formal bagi anak didiknya, yaitu dengan diadakannya Sekolah Luar Biasa (SLB E) bagi anak-anak tuna laras dan mengalami penyimpangan tingkan laku. Secara resmi pendirian Sekolah Luar Biasa bagian E Pra Yuwana Surabaya dilakukan pada tanggal 31 Mei 1979 dengan nomer : 45 /

854056013001.

Tujuan didirikan Pra Yuwana Surabaya adalah menyelenggarakan asuhan dan pendidikan khusus anak-anak nakal atau tuna laras atau tuna sosial juga terlantar, dan untuk menghindarkan mereka dari perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum atau yang dapat diduga melakukannya. Selanjutnya anak-anak dibina dan dididik agar supaya mereka sadar menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi dirinya sendiri maupun bagi negara, nusa dan juga bangsa yang berlandaskan Pancasila dan UUD 45

Dalam usahanya menuju kearah tercapainya maksud di atas terutama dalam usaha memperbaiki akhlak dan tingkah laku kepada anak didik, maka diberikannya :

- a. Pendidikan Umum.
- b. Pendidikan Agama.
- c. Pendidikan Jasmani.
- d. Pendidikan Keterampilan.
- e. Kesempatan berolah raga.
- f. Pendidikan dalam gerakan pramuka.
- g. Pendidikan yang berguna bagi anak didik yang sesuai dengan kemampuan sekolah dan lembaga.¹

2. Letak Geografis

¹Telaah dokumentasi Yayasan Pra Yuwana Surabaya ,
Tanggal 25 April 1998.

Sekolah Luar Biasa bagian E Pra Yuwana Surabaya, beralamatkan di jalan Pasar Kembang No. 4 Surabaya, yang merupakan tanah pembatasan. Dimulai dari Utara berbatasan dengan jalan Petemon Timur, arah Timur berbatasan dengan Kampung Kupang Krajan, dan arah Barat berbatasan dengan jalan Petemon Timur.

Untuk Sekolah Luar Biasa bagian E Pra Yuwana Surabaya ini bisa dikatakan tempat strategis karena mudah dijangkau oleh kendaraan umum. Hanya saja suasana di dalam proses belajar mengajar kurang memadai atau kurang baik, apalagi siswa yang baru masuk atau tinggal di Pra Yuwana ini, karena letak posisinya dekat dengan jalan raya sehingga suasana cukup ramai.²

Pada mulanya areal Pra Yuwana Surabaya seluas kurang lebih 6.000 m², tetapi pada tahun 1963 ada pelebaran di jalan Pasar Kembang, maka tanah Pra Yuwana Surabaya sempat dikurangi kurang lebih 1.000 m², sehingga areal tanah Pra Yuwana Surabaya tinggal 5.000 m². Sedangkan penggunaan tanah itu untuk bangunan seluas tanah 3.734 m², sedangkan sisanya untuk taman, lapangan olah raga dan lain-lain. Bangunan tersebut di lengkapi dengan air ledeng listrik 1.5000 wat dan tiga buah perigi.³

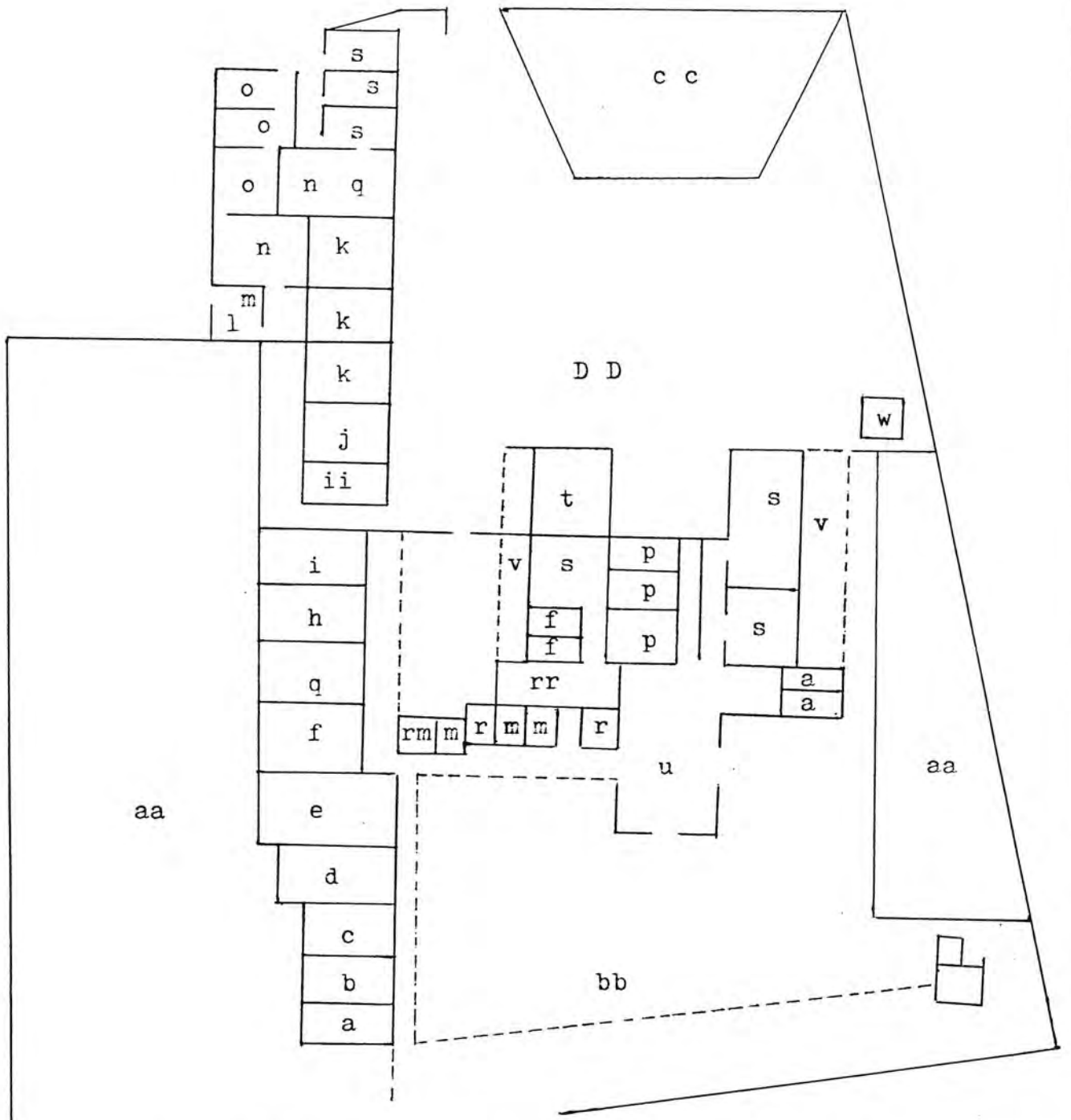
²Hasil observasi, tanggal 27 April 1998.

³Telaah dokumentasi Yayasan Pra Yuwana Surabaya, tanggal 29 April 1998.

Dan dari segi fisik, Pra Yuwana Surabaya adalah memiliki tiga ruang kantor serta beberapa ruang lagi untuk guru, kelas, praktek dokter, keterampilan, pengasuh asrama, tamu mushalla, menyimpan arsip, untuk diskusi, gudang, kamar tidur dan lain-lain. Data lengkapnya dapat dilihat dari denah dan keterangan di bawah ini :

a = Kamar guru	g = Gudang bahan makanan
b = Kamar tamu	h = Dapur umum
c. ✕ Kamar juru masak	i = Dapur pengasuh
d = Mushalla	f = Ruang makan
e = Ruang keterampilan	ii = Garasi
k = Ruang kelas	j = Ruang Kepsek dan ruang perpustakaan
l = Ruang arsip	s = Kamar tidur anak-anak.
m = Toilet	t = ruang sidang/diskusi
n = Kantor	u = Pendopo belakang
o = ruang praktek dokter	v = Teras
p = ruang pengasuh asrama	w = Sumur pompa
q = ruang tamu	aa = Kebun
r = Kamar mandi	bb = Lapangan olah raga
rr = Ruang santai	cc = Taman
	dd = Halaman upacara dan tempat parkir.

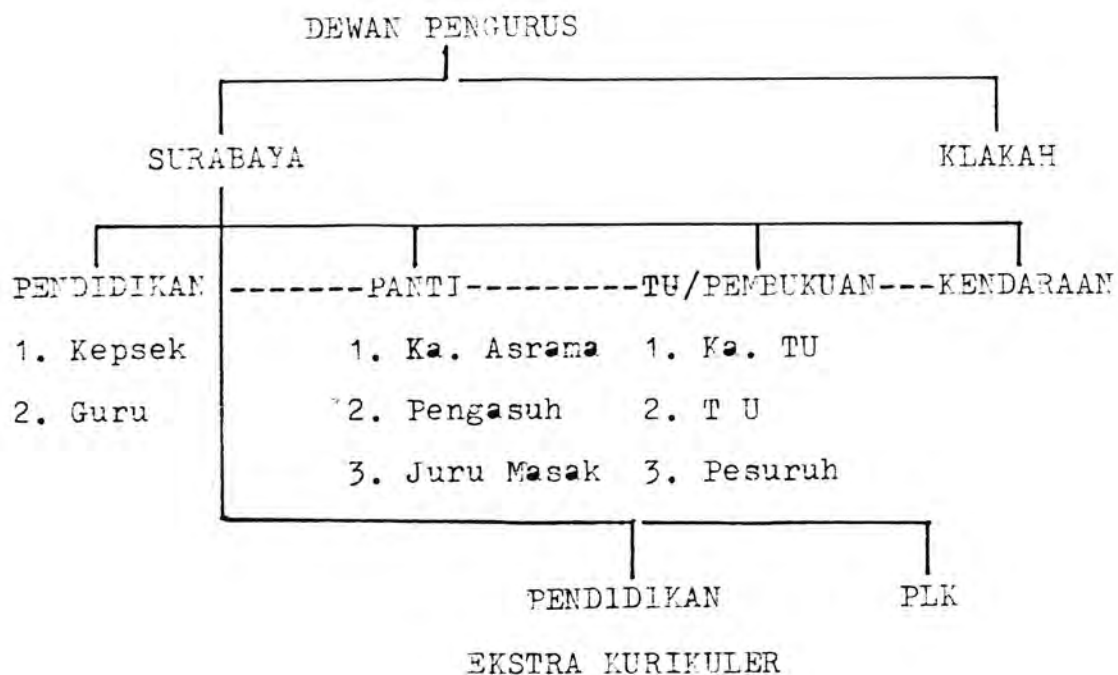
Denah Panti Pendidikan dan SLB E Pra Yuwana Surabaya



Sumber data : dicontoh dari dokumen Pra Yuwana Surabaya

3. Struktur Organisasi dan Dewan Pengurus

STRUKTUR ORGANISASI KERJA PRA YUWANA
PANTI PENDIDIKAN DAN SLB/E
SURABAYA



Keterangan : :

————— : Garis Komando/Koordinator

----- : Garis konsultasi

⁵Ibid.

DEWAN PENGURUS

Ketua : H. Soedarno, SH.
 Wakil Ketua : Ernanto Soedarno, SH.
 Sekretaris : Oedijono.
 Bendahara : H. M. Badjoeri.
 Komisaris I : Dr.dr. j. Tumonggor.
 Komisaris II : dr. Endang Warsini G.
 Pimpinan di Surabaya : H. M. Badjoeri.

PENDIDIKAN

Kepala Sekolah : Sumarsini.
 Guru ; Sri Winarni.
 : Anton Suwarno.
 : M. Kifli. BA.
 : Sri Astutik.
 : Sri Kadarsih.

PENGURUS PANTI

Ketua Asrama : Saibi.
 Rahmad : Saturi.
 : M. Saleh.
 : Sunyoto
 : M. Djainuri.
 Juru Masak : Sunidjah.
 : Muktianah

TU / PEMBUKUAN

Kepala TU : Supriyatin
 Wakil Kepala TU : Suyono
 Sekretaris TU : Sudari
 Kendaraan / Sopir : Nur Ali
 Pesuruh : Andi Hamid

PENDIDIKAN EKSTRA KURIKULER

Pembina Agama Islam : Arbangin
 Pembina Agama Kristen : Henri
 Pembina Pramuka : Bambang S.⁶

4. Keadaan guru dan siswa di SLB E Pra Yuwana Surabaya

a. Keadaan guru

Tenaga guru atau tenaga pendidik adalah sebagai pelaksanaan program pendidikan yang bertujuan untuk memberikan bimbingan dan pembinaan secara sadar terhadap pertumbuhan kepribadian dan kemampuan anak didik atau merehabilitasinya, baik jasmani dan rohani, agar mampu melaksanakan dan memahami serta memenuhi tugasnya sebagai makhluk Allah, makhluk individu dan sosial untuk itu berhasil tidaknya suatu pendidikan maka hal tersebut tergantung pada pendidik atau guru.

⁶Ibid.

Sedangkan pada saat ini, keadaan jumlah guru di SLB E Pra Yuwana Surabaya adalah 6 orang, termasuk guru bidang studi umum dan agama, yang diangkat oleh Depdikbud adalah 4 orang, sedangkan yang diangkat oleh Yayasan adalah 2 orang. Berikut ini penulis cantumkan daftar guru di Sekolah Luar Biasa Pra Yuwana Surabaya. Dan perlu diketahui bahwa di SLB E ini tingkat pendidikan siswa sampai pada saat kelas VI dan tidak seperti yang dulu, yaitu hanya sampai pada kelas V, sedangkan kelas VI nya dilanjutkan di SD umum yang tempatnya di Klakah Lumajang.

Adapun daftar para guru/pendidik di Sekolah Luar Biasa bagian E Yayasan Pra Yuwana Surabaya adalah sebagai berikut :

TABEL I
DAFTAR GURU SLB/E PRA YUWANA SURABAYA
TAHUN AJARAN 1997/1998

NO	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN
01	Sumarsini	Kepsek Guru V-VI	SGPLB/E
02	Sunarno	Guru Kelas IV-V	SGPLB/E
03	Sri Winarni	Guru Kelas IV-V	
04	M.Kifli. BA	Guru Ag. Islam	SARMUD TARB.
05	Sri Astutik	Guru Kelas III-I	SGPLB/C
06	Sri Kadarsih	Guru Kelas I-II	SGPLB/C

Sumber data : Dokumen Kantor SLB E Pra Yuwana Tahun ajaran 1997-1998.

Untuk menjaga kualitas pendidikan di Sekolah Luar Biasa E Pra Yuwana Surabaya ini yang menjadi syarat dasar bagi guru adalah sebagaimana yang tercantum dalam pedoman pelaksanaan SLB E yaitu guru / pendidik yang minimal lulusan Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa atau program Diploma III/IKIP/jurusan SLB. Dengan hal tersebut untuk menjadi guru di SLB E adalah mereka yang telah di didik dengan kecapakan dan pengalaman serta pengetahuan tentang tunalaras. Akan tetapi karena perkembangan dalam dunia pendidikan membuka hanya IKIP jurusan luar biasa saja yang dapat mengajar di SLB E, tetapi dapat diambil pendidikan dari berbagai jurusan.⁷

Dan syarat lain yang lebih penting adalah mampu mencintai siswa tunalaras atau anak-anak serta memiliki minat terhadap masalah-masalah luar biasa. Dengan keahlian sebagai guru SLB E mereka dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, walaupun tugas guru di SLB E lebih berat dibandingkan dengan tugas guru di sekolah pada umumnya. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki jiwa sabar, telaten dan ulet dalam menghadapi anak-anak nakal. Mayoritas guru yang mengajara di SLB E Pra Yuwana Surabaya tersentuh hatinya untuk menolong, mendidik serta membi

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Sumarsini, pada tanggal 26 April 1998.

na siswa tuna laras yang nakal dengan tujuan agar siswa tuna laras dapat bersolidaritas dan diterima di tengah-tengah masyarakat.

Guru di SLB E Pra Yuwana Surabaya bertugas untuk menjadi guru kelas bukan guru bidang studi. Sedangkan guru dibidang studi hanya ada dua, yakni guru Agama Islam dan guru olah raga.⁸

Menurut kepala sekolah SLB E ini, untuk meningkatkan profesionalitas guru di SLB E tersebut, maka diupayakan yang dilakukan adalah dengan mengikuti sertakan para guru itu dalam kegiatan penataran simposium, pendidikan dan pelatihan yang kesemuanya searah dengan pendidikan SLB E.⁹

b. Keadaan siswa

Anak didik atau siswa adalah anak yang belum dewasa yang memerlukan usaha, bantuan serta bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.

Pada saat penelitian, keadaan siswa SLB E Pra Yuwana Surabaya adalah berjumlah 20 siswa yang ter-

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Sunarno, pada tanggal 26 April 1998.

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Sumarsini pada tanggal 26 April 1998.

diri dari kelas I sampai kelas VI. Adapun keterangan mengenai keadaan siswa ini bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL II
JUMLAH SISWA SLB/E PRA YUWANA SURABAYA
TAHUN AJARAN 1997-1998

NO	KELAS	JUMLAH
01	I	1
02	II	2
03	III	4
04	IV	4
05	V	5
06	IV	4
J U M L A H		20 SISWA

Sumber data : Dokumen SLB/E Pra Yuwana tahun ajaran 1997-1998.

Dari data di atas dapat penulis uraikan bahwa kelas I sementara ini hanya ada satu, dibandingkan dengan yang dulu, kelas I tidak ada muridnya dikarenakan siswa yang masuk kelas I sudah naik di kelas II. Begitu juga dengan kelas VI, pada tahun ajaran 1996-1997 siswa yang naik ke kelas VI nantinya akan dipindahkan di Klakah Lumajang yang merupakan cabang dari Pra Yuwana Surabaya. Tapi berbeda dengan ajaran tahun 1997-1998, siswa naik ke kelas VI akan ditetapkan di sekolah Pra Yuwana Surabaya sampai lu

lus. Kemudian setelah siswa lulus dari kelas VI nantinya akan dipindahkan di SLB E Klakah Lumajang, dengan catatan apabila kenakalannya belum ada perubahan serta minta kebijaksanaan dari orang tua selagi orang tua masih ada. Atau sebaliknya jika anak tersebut sadar atas perbuatannya dan tidak akan melakukan lagi maka siswa tersebut diperbolehkan pulang ke orang tuanya.¹⁰

Pada tahun ajaran 1997-1998, siswa di SLB E Pra Yuwana Surabaya ini berjumlah 20 siswa yang semuanya berjenis kelamin pria dan tinggal di asrama Yayasan Pra Yuwana Surabaya. Mereka berumur 9-16 tahun yang dapat digolongkan dalam uraian sekolah dan usia pubertas. Sebagaimana di jelaskan di bawah

TABEL III

DAFTAR UMUR MURID SLB/E PRA YUWANA SURABAYA
TAHUN 1997-1998

NO' UMUR	K E L A S						JML L
	I	II	III	IV	V	VI	
01. 9 Th	1						
02. 10 Th			1				

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Sumarsini pada tanggal 27 April 1998.

03	11 Th			1				1
04	12 Th				2			2
05	13 Th		1	1				2
06	14 Th		1	1	1	4	1	8
07	15 Th				1	1	2	4
08	16 Th						1	1
Jumlah		1	2	4	4	5	4	20

Sumber data : Dokumen SLB E Pra Yuwana Surabaya
Tahun ajaran 1997-1998.

Dari data di atas, siswa yang berusia 14 - 15 tahun menduduki jumlah yang terbanyak, yakni 8 siswa yang berumur 14 tahun yang mendapat dikategorikan dalam usia masa sekolah, dan siswa yang berusia 15 tahun sebanyak 4 siswa. Dilihat dari klasifikasi tingkat usia masa anak-anak, maka usia antara 12-15 tahun adalah masa pubertas dan memasuki masa remaja awal, yakni masa dimana anak dimungkinkan untuk mampu menjadi individu yang dapat melaksanakan tugas biologis yang dapat melanjutkan keturunannya atau berkembangbiak. Fase pubertas dapat di istilahkan fase negatif karena dalam waktu yang sedemikian ini muncul sifat-sifat yang lebih menonjol yang belum terlihat pada masa anak-anak.

Dengan demikian di SLB E Pra Yuwana Surabaya, terdapat anak yang berusia 9-16 tahun yang dapat di kategorikan dalam masa sekolah, pubertas dan remaja

awal yang melakukan berbagai kenakalan yang dilakukannya.

Tentang penerimaan siswa di SLB E Pra Yuwana Surabaya ini ada beberapa persyaratan yang ditetapkan, diantaranya :

a. Jenis kenakalan

Bagi mereka yang telah melakukan tindak pidana yang dapat diduga telah melakukannya atau yang dapat dikira-kirakan bahwa mereka akan melakukannya antara lain :

- Suka mengambil/mencuri uang/barang, baik milik orang tua/keluarga maupun milik orang lain.
- Suka keluyuran, berani menggunakan uang SPP.
- Berani pada orang tua/guru.
- Suka bertengkar, suka bolos sekolah/tidak mau sekolah, membandel.
- Yang belum pernah dihukum.

b. Umur 8 sampai 16 tahu. Jika umurnya lebih, bisa dipertimbangkan.

c. Jenis kelamin, SLB E Pra Yuwana hanya menerima anak laki-laki, karena berdasarkan pengalaman dahulu anak laki-laki jika bersamaan dengan wanita yang sama-sama nakal, maka akan semakin parah keadaannya sehingga Pra Yuwana hanya menerima anak didik yang laki-laki.

- d. Warga Negara Indonesia atau warga negara asing.
- e. Kesehatan, sehat jasmani/rohani, tidak cacat tubuh/lemah pikiran, tidak berpenyakit menular/ayan / syaraf, dan bukan morfinis.
- f. Siswa yang diterima di SLB E Pra Yuwana Surabaya ini adalah siswa yang telah diserahkan oleh :
- Cabang-cabang Dinas Sosial.
 - Kepolisian.
 - BAPERTUKDA (Badan Penanggulangan dan Rehabilitasi Tuna Karya Daerah).
 - Orang tua/keluarga, dengan persetujuannya.¹¹

Adapun proses masuknya siswa di SLB E Pra Yuwana Surabaya dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

1. Mereka yang dulunya terlantar di pasar-pasar, di pinggir-pinggir jalan, di terminal/di stasiun yang ditemukan oleh polisi/petugas yang mengadakan penertiban atau razia, kemudian diserahkan pada Pra Yuwana.
2. Mereka yang dititipkan oleh orang tuanya dan je - las diketahui kenakalannya. Mereka dititipkan karena ada yang suka mencuri, baik uang/barang milik keluarga, atau milik sekolah, suka menggang-

¹¹ Dokumentasi Yayasan Pra Yuwana Surabaya ,
Tanggal 14 Mei 1992.

gu teman-teman, berkelahi, suka membantah dan berani pada orang tua, guru, bergaul dengan orang yang reputasinya jelek, sering bolos sekolah, merokok, berjudi, serta ada yang menggunakan barang milik orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya. Hal tersebut sering dilakukan oleh siswa yang masih berumur 9-16 tahun.¹²

Demikianlah proses penerimaan anak di Sekolah Luar Biasa bagian E Pra Yuwana Surabaya yang selama ini dapat dukungan dari masyarakat untuk dibina, di didik serta dibimbing di lembaga pendidikan yang benar-benar menampung bagi anak-anak yang mengalami kenakalan atau mempunyai kelainan tingkah laku, supaya menjadi manusia yang berbakti kepada orang tua, guru dan masyarakat, serta berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

5. Kurikulum Sekolah Luar Biasa bagian E

Siswa tuna laras merupakan pribadi yang memerlukan bimbingan khusus juga pelayanan secara tersendiri, meskipun mereka tergolong normal bila ditinjau dari segi kecerdasan ataupun fisiknya. Oleh karena itu, penggunaan kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan-ke

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Sumarsini, pada tanggal 26 April 1998.

butuhan dan kemampuan anak agar tujuan yang telah ditetapkan tersebut dapat tercapai. Atas dasar itu, maka pola penyusunan kurikulum SLB/E harus berpedoman kepada kurikulum sekolah umum, dengan titik berat :

- a. Proses pendidikan harus bertemu pada pendidikan agama bimbingan mental.
- b. Bimbingan dan penyuluhan dilakukan secara terus menerus pada anak.
- c. Dalam setiap penyajian segi pendidikan harus diintegrasikan pada proses pematangan mental, sosial dan agama.¹³

Berdasarkan ketentuan di atas, maka kurikulum yang digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan pendidikan di SLB/E Pra Yuwana Surabaya, baik mulai dari kelas I sampai kelas VI digunakan kurikulum tahun 1994 yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Untuk itulah dapat dikatakan, bahwa kurikulum yang dipakai di Sekolah Dasar Luar Biasa harus disesuaikan dengan kurikulum yang dilaksanakan oleh sekolah dasar pada umumnya.¹⁴

Karena hal tersebut dapat diatur dalam peraturan

¹³Depdikbud, Petunjuk Penyelenggaraan SLB, P.T. Bina Flora Utama, Jakarta, 1985, hal. 61.

¹⁴Hasil wawancara dengan Ibu Sumarsini, pada tanggal 26 April 1998.

Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 tahun 1991, tentang kurikulum, yaitu : Isi kurikulum Sekolah Dasar Luar Biasa sedapat mungkin disesuaikan dengan kurikulum Sekolah Dasar dengan memperhatikan keterbatasan kemampuan belajar para siswa yang bersangkutan.¹⁵

Dengan adanya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 tahun 1991, tentang penyesuaian kurikulum yang digunakan oleh Sekolah Dasar Luar Biasa dengan Sekolah Dasar pada umumnya, maka setiap guru yang mengajar di SDLB harus dapat menyesuaikan dengan guru yang mengajar di Sekolah Dasar pada umumnya. Selain itu, untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan oleh guru di SLB/E Pra Yuwana Surabaya tersebut, maka adanya penambahan bidang pengajaran yaitu bina pribadi dan sosial. Bina pribadi bermaksud untuk membina dan membantu individu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan atau masalah-masalah yang bersifat pribadi sebagai akibat dari kekurangan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kesulitan penyesuaian diri dalam proses pembentukan pribadi oleh anak berkelainan tingkah laku tetap ada. Dengan demikian jelaslah bahwa bina pribadi untuk anak-anak tersebut adalah pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan agar dalam proses

¹⁵PPRI, Nomor 72 1991, Tentang Pendidikan Luar Biasa, Jakarta, 1992, hal. 9.

pembentukan pribadi tidak mengalami konflik terhadap lingkungan atau kalau ada konflik dengan lingkungan ia dapat memecahkan masalah tersebut. Sedangkan bina sosial bermaksud untuk memiliki kesadaran hidup di dalam masyarakat dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, sebab anak berkelainan tingkah laku mempunyai kecenderungan yang selalu melanggar norma-norma sosial yang merugikan masyarakat. Dengan demikian, bina sosial bertujuan membantu individu dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat. Dengan demikian, akan terdapat keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara individu dengan masyarakat.¹⁶

Adapun kurikulum yang dipakai di SLB/E Pra Yuwana Surabaya mencakupi bidang pengajaran, yaitu :

- a. Pendidikan Agama.
- b. PPKN.
- c. Bahasa Indonesia.
- d. Ilmu Pengetahuan Sosial.
- e. Matematika.
- f. Ilmu Pengetahuan Alam.
- g. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.
- h. Pendidikan Kesenian.

¹⁶Hasil wawancara dengan Ibu Sumarsini, pada tanggal 26 April 1998.

- i. Pendidikan Keterampilan.
- j. Bina Pribadi dan Sosial.
- k. Bahasa Daerah.¹⁷

Demikianlah bidang pengajaran yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa bagian E Pra Yuwana Surabaya dengan disesuaikan dengan bidang pengajaran di Sekolah Dasar pada umumnya. Hanya saja ada penambahan bidang pengajaran yang dilaksanakan oleh SLB/E tersebut, yaitu bina pribadi dan sosial yang dapat membantu dalam mendidik dan membina siswa tuna laras, sehingga tercapai tujuan yang diharapkan.

6. Tujuan Pendidikan Institusional di SLB/E Pra Yuwana Surabaya

Secara struktural tujuan pendidikan institusional itu merupakan bagian dari pada tujuan Nasional. Sebab tujuan pendidikan Nasional masih sangat umum, juga abstrak. Hal tersebut perlu dijabarkan menjadi tujuan-tujuan yang lebih khusus dan operasional. Pada hakikatnya tujuan institusional merupakan tujuan-tujuan yang bersifat antara atau sementara yang mengarah dan berakhir pada tercapainya tujuan pendidikan Nasional. Adapun citra tujuan pendidikan institusional adalah tercapainya keluarga pendidikan yang berkopetensi personal,

¹⁷Depdikbud, Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum SLB E, Jakarta, 1997.

sosial yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat dan negara. Penanggung jawab terhadap keberhasilan tujuan institusional ini adalah kepala sekolah.¹⁸

Adapun tujuan pendidikan institusional di Sekolah Luar Biasa bagian E Pra Yuwana Surabaya, dalam membina dan mendidik siswa tuna laras adalah :

- a. Sebagai lembaga pendidikan SLB/E bertujuan untuk membentuk siswa agar menjadi bangsa Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila yang mampu membangun dirinya sendiri, dan ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa.
- b. Sebagai lembaga pendidikan luar biasa pada tingkat dasar, SLB/E bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan bagi siswa untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- c. Sesuai azas pendidikan seumur hidup, SLB/E memberikan bekal siswa untuk mengembangkan dirinya sesuai tuntutan dan kebutuhan masyarakat.
- d. Sesuai dengan fungsinya, SLB/E memberikan pelayanan pembinaan, dan perbaikan pribadi dan sosial siswa agar dapat bermasyarakat dan memasyarakatkan secara harmonis.¹⁹

¹⁸Hasil wawancara dengan Ibu Sumarsini, pada tanggal 26 April 1998.

¹⁹Dokumentasi SLB/E Pra Yuwana Surabaya, tanggal 25 April 1998.

Dari pernyataan di atas sudah jelas, bahwa di Sekolah Luar Biasa Lagian E Pra Yuwana Surabaya memiliki tujuan yang lebih khusus yang merupakan bagian dari tujuan Nasional. Tujuan institusional selalu diwujudkan, agar mendapatkan hasil yang dicita-citakan.

B. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

1. Bentuk dan penyebabnya siswa tuna laras sebelum masuk di SLB E Pra Yuwana Surabaya

Data tentang bentuk siswa tuna laras dan penyebabnya sebelum masuk di SLB E Pra Yuwana Surabaya diperoleh dengan teknik dokumentasi. Hasil penelitian ini penulis akan sajikan dalam bentuk deskriptif.

Sedangkan kenakalan yang dilakukan oleh siswa tuna laras sebelum masuk di SLB E Pra Yuwana adalah kenakalan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Untuk lebih jelasnya data tersebut, penulis akan sajikan dibawah ini :

NO	NAMA	BENTUK SISWA TUNA LARAS
01	Rubaidi	Berani pada orang tua dan guru, diantaranya : - Tidak sopan - Berbohong. - Bolos sekolah

02	M. Farham	<ul style="list-style-type: none">- Mencuri uang milik orang tua dan saudaranya- Merokok
03	Yanto S.	<ul style="list-style-type: none">- Bolos sekolah- Merokok- Berjudi
04	Agus Slamet	<ul style="list-style-type: none">- Tidak sopan pada orang tua- Mencuri uang milik tetangganya- Merokok- Berjudi
05	Moch. Riyanto	<ul style="list-style-type: none">- Bolos sekolah- Berkelahi dengan teman di sekolah dan masyarakat- Merokok- Berjudi
06	Edi R.	<ul style="list-style-type: none">- Berbohong- Tidak sopan pada orang tua dan guru- Bolos sekolah
07	Hasan W.	<ul style="list-style-type: none">- Merokok- Bolos sekolah- Berjudi
08	Matnawi	<ul style="list-style-type: none">- Tidak sopan pada guru- Berkelahi dengan teman di sekolah

09	Budi Hartono	<ul style="list-style-type: none"> - Merokok - Berjudi - Mencuri uang milik orang tua
10	Kholili M.	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan barang orang lain tanpa izin - Tidak sopan pada guru dan orang tua - Berkelahi
11	M. Fadhli	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan barang milik orang lain tanpa izin - Mencuri uang di sekolah
12	Desi E.	<ul style="list-style-type: none"> - Berkelahi dengan teman di sekolah dan di rumah - Berteman dengan orang yang reputasinya jelek - Mencuri uang milik orang tua
13	Dian	<ul style="list-style-type: none"> - Merokok - Berjudi
14	M. Hafid	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan barang milik orang lain tanpa izin - Mencuri uang milik saudaranya
15	Andri	<ul style="list-style-type: none"> - Merokok - Tidak sopan pada orang tua

		- Berjudi
16	Rindi Amin	- Berkelahi dengan teman di rumah - Bolos sekolah - Berteman dengan orang yang reputasinya jelek
17	Soemanto	- Berjudi - Menggunakan barang milik orang lain tanpa izin
18	Fudloli	- Bolos sekolah - Mencuri uang milik tetangga - Berteman dengan orang yang reputasinya jelek
19	Sami'an	- Berjudi - Mencuri uang milik orang tua
20	Mujianto	- Bergaul dengan anak-anak nakal - Berkelahi dengan teman-teman rumah - Menggunakan barang milik orang lain tanpa izin

Sumber data : Dokumen kantor SLB E Pra Yuwana tahun 1995-1996.

Demikianlah kenakalan-kenakalan siswa tuna laras sebelum mereka masuk di SLB E Pra Yuwana Surabaya. Dengan disajikannya kenakalan siswa tuna laras di atas, kemudian penulis menyajikan faktor-faktor penyebab kenakalan siswa tuna laras sebelum masuk di SLB E Pra Yuwana Surabaya, diantaranya :

1. Keadaan dalam keluarga :

- Kurang memberikan bimbingan dan latihan keagamaan.
- Meninggalnya salah satu orang tua yang menyebabkan kurangnya perhatian terhadap pendidikan
- Sering terjadi percekocokan antara ibu dan ayah
- Perbuatan dan tingkah laku orang tua salah.
- Kurangnya hubungan kelaurga dan tetangga.
- Keinginan-keinginan yang tidak pernah di capai anak karena kurangnya ekonomi.
- Kurang adanya disiplin dalam keluarga.
- Akibat terlalu kerasnya orang tua terhadap anak
- Kegagalan orang tua melakukan kerja sama yang baik dengan guru dan pendidik lainnya.

2. Keadaan dalam sekolah

- Kurangnya instruksional dan bimbingan serta latihan keagamaan.
- Kurangnya perhatian guru untuk mengarahkan anak kepada hal-hal yang membangun yang berguna

bagi diri anak didik.

- Belum sesuainya program aktifitas sekolah yang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.
- Kurang perhatian sekolah untuk membimbing kegiatan-kegiatan anak secara kelompok.
- Kurangnya fasilitas sekolah terutama fasilitas untuk rekreasi.

3. Keadaan dalam masyarakat

- Lingkungan masyarakat yang kurang taat melakukan ibadah agama.
- Kurangnya bimbingan yang bersifat agama oleh para pemimpin dan rohaniawan agama.
- Kurangnya tempat rekreasi dan tempat-tempat pusat kegiatan-kegiatan anak/remaja.
- Kurangnya para pembimbing pemuda dalam kegiatan keagamaan.
- Kurangnya/belum adanya tempat-tempat bimbingan yang bersifat klinis.
- Pengaruh media massa.
- Pengaruh rokok, judi dan bergaul dengan orang yang reputasinya jelek
- Karena kesulitan di bidang ekonomi.²⁰

²⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Sumarsini dan Bapak Kifli, pada tanggal 29 April 1998.

Dari penyajian data yang pertama tentang bentuk-bentuk kenakalan dan faktor penyebab kenakalan siswa tuna laras sebelum masuk di Sekolah Luar Biasa bagian E Pra Yuwana Surabaya, kemudian penulis lanjutkan dengan menganalisa hasil dari data tersebut agar lebih jelas dan konkrit. Dalam menganalisa bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukannya dengan merugikan bagi dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Hal ini dapat di klasifikasikan menjadi tiga macam, diantaranya :

a. Kenakalan dalam lingkungan keluarga

Keluarga merupakan unit sosial yang terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedang lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Oleh karena itu keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan utama yang menyebabkan kenakalan anak-anak / siswa. Hal ini disebabkan karena ana itu hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dengan anak, ayah dengan ibu dan hubungan anak dengan keluarga lain yang dapat tinggal bersama-sama.

Kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak/siswa tuna laras sebelum masuk di SLB E pada umumnya merupakan produk dari konstitusi defektif mental orang

tua dan anggota keluarga serta dengan nafsu primitif dan agresivitas yang tidak terkendali. Semua itu mempengaruhi mental dan kehidupan perasaan anak-anak/siswa yang belum matang dan sangat labil. Sehingga anak-anak/siswa tuna laras bebas melakukannya tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama.

Adapun bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa tuna laras sebelum masuk di SLB E Pra Yuwana Surabaya adalah sebagai berikut :

- Berani pada orang tua meliputi tidak sopan, berbohong, mencuri uang milik orang tua dan saudara-saudaranya.

2. Kenakalan dalam lingkungan sekolah

Kenakalan yang dilakukan oleh siswa tuna laras sebelum masuk di SLB E Pra Yuwana Surabaya merupakan kelanjutan dari kenakalan yang dilakukan di lingkungan keluarga, hal ini dapat terjadi karena di lingkungan sekolah merupakan tempat penyebar benih dan kembang kenakalan yang ditumbuhkan kemudian dipupuki bahan-bahan dari rumah tangga/keluarga. Sehingga anak-anak/siswa dapat leluasa lagi dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar dari norma-norma agama, keluarga dan khususnya di sekolah.

Adapun bentuk-bentuk kenakalan yang diperbuat

oleh siswa tuna laras sebelum masuk di SLB E Pra Yuwana Surabaya adalah :

Tidak sopan pada guru, sering berbohong, bolos sekolah dan sering bertengkar dengan teman satu kelas.

c. Kenakalan dalam lingkungan masyarakat

Kenakalan yang dilakukan oleh siswa tuna laras sebelum masuk di SLB E Pra Yuwana adalah kenakalan di lingkungan masyarakat. Masyarakat merupakan pengaruh sosial yang sangat besar peranannya dalam menentukan tingkah laku delikuen pada anak-anak. Karena itu kenakalan anak-anak/siswa merupakan peristiwa minimnya konfermitas anak terhadap norma-norma sosial yang tengah berlaku dan dibiarkannya anak-anak melakukan perbuatan yang merugikan masyarakat.

Sedangkan kenakalan yang dilakukan oleh siswa tuna laras sebelum masuk di SLB E Pra Yuwana Surabaya dalam lingkungan masyarakat adalah :

Sering merokok, berjudi, mencuri uang milik tetangga, sering berkelahi dengan teman-teman sepermainan, sering menggunakan barang milik orang lain tanpa izin pemiliknya serta bergaul dengan teman-teman yang reputasinya jelek.

Setelah bentuk-bentuk kenakalan siswa tuna laras dianalisis, kemudian penulis lanjutkan dengan menganalisa tentang faktor-faktor yang menyebabkan-

anak/siswa tuna laras menjadi nakal adalah karena faktor keluarga yang kurang memberikan bimbingan dan latihan keagamaan. Bimbingan dan latihan keagamaan dalam keluarga sangat penting sekali, sebagai orang tua harus mampu untuk membina dan membimbingnya serta disiplin dalam menjalankan ajaran agama terhadap anak-anak sehingga anak di masa remaja kebiasaan itu mudah berkembang dan menjadi anak yang baik dan segala sikap dan perilakunya sesuai dengan norma-norma agama. Namun sebaliknya, apabila orang tua jarang memberikan bimbingan dan latihan keagamaan, maka hal tersebut dapat mempengaruhi kepribadian anak dengan melakukan perbuatan yang melanggar dari norma-norma agama, sehingga anak menjadi nakal. Kemudian penyebab yang lain yang dapat menimbulkan anak menjadi nakal adalah karena kurang adanya keharmonisan keluarga. Keluarga harmonis adalah apabila struktur keluarga itu utuh dan interaksi di antara anggota keluarga berjalan dengan baik, dalam arti hubungan psikologis di antara mereka cukup memuaskan dirasakan oleh setiap anggota keluarga. Apabila struktur keluarga itu tidak utuh lagi, maka hal ini dapat menimbulkan kenakalan bagi anak-anak, diantaranya karena kematian salah satu di antara orang tua atau perceraian, sering terjadinya percekocokan antara ibu dan ayah karena tidak adanya kese-

pakatan norma-norma dalam mengatur pendidikan anak-anak. Misalnya ayah melarang anak agar tidak melakukan sesuatu karena mungkin menurut pendapat ayah itu membahayakan. Akan tetapi ibunya mentolelir, kalau anak dimarahi oleh ayahnya kadang-kadang neneknya membela. Dalam kasus seperti ini berarti terdapat perbedaan norma yang dipegang di antara orang tua sendiri dalam membimbing anak-anak. Sebagai akibatnya timbul keraguan dalam diri anak tentang kebenaran suatu norma dan akhirnya mencari jalan sendiri. Hal ini terjadinya kenakalan anak-anak. Di samping itu, faktor yang menyebabkan kenakalan siswa adalah, karena antara ayah dan ibu terlalu sibuk mengurus kepentingannya di luar rumah, sehingga jarang sekali berkumpul bersama-sama. Dan adanya perbuatan orang tua tingkah laku yang salah, akibat kerasnya orang tua terhadap anak, lemahnya keadaan ekonomi orang tua yang telah menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya serta kegagalan orang tua melakukan kerja sama yang baik dengan guru dan pendidik-pendidik lainnya. Dari sinilah faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak sebelum mereka masuk di SLB E Pra Yuwana Surabaya. Kemudian faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan pada siswa tuna laras sebelum masuk di SLB E Pra Yuwana adalah faktor dalam ling-

kungan sekolah. Kenakalan yang dilakukan di lingkungan sekolah merupakan pengembangan kenakalan dari rumah tangga. Hal ini karena ketidak suksesan guru dalam mendidik dan membina anak didik dan tidak terlaksananya suasana yang dialogis atau proses komunikasi yang sehat antara pendidik dan peserta didik. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan siswa tuna laras melakukan perbuatan yang melanggar dari norma-norma sekolah adalah karena faktor guru yang kurang memberikan instruksional dan bimbingan serta latihan keagamaan dalam arti kurang tercapainya bahan yang diberikan oleh guru terhadap anak didik dan kurangnya guru memberikan penugasan setelah selesainya siswa menerima pelajaran pendidikan agama Islam dan juga kurangnya guru mengadakan latihan-latihan, atau kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat membekali diri anak untuk lebih mantap dan menjadi anak-anak yang berbakti dan memiliki sikap dan perilaku yang sopan dan baik. Kemudian faktor yang menyebabkan kenakalan siswa tuna laras sebelum masuk di SLB E Pra Yuwana Surabaya adalah karena kurangnya perhatian guru untuk mengarahkan anak didik kepada hal-hal yang membangun yang berguna bagi diri anak didik dan juga belum sesuainya program aktifitas sekolah, hal ini sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Begitu juga kurang adanya perhatian se

kolah untuk membimbing kegiatan-kegiatan anak didik secara kelompok sehingga anak didik bebas melakukan perbuatan yang tidak diinginkan oleh semua guru. Begitu juga kurangnya fasilitas pendidikan di sekolah menyebabkan penyaluran bakat dan keinginan murid-murid terhalang, terutama fasilitas rekreasi maka murid-murid mencari penyaluran kepada kegiatan-kegiatan yang negatif. Misalnya bermain di jalanan umum, di pasar dan sebagainya yang mengakibatkan buruk pada anak-anak. Begitu juga kurangnya fasilitas yang lain seperti alat-alat pelajaran, alat-alat praktek alat kesenian dan olah raga, juga dapat merupakan sumber gangguan pendidikan yang juga mengakibatkan terjadinya berbagai tingkah laku negatif pada anak didik. Dan yang terakhir dari penyebab kenakalan anak-anak/siswa tuna laras sebelum masuk di SLB E ini adalah karena keadaan lingkungan keluarga. Faktor penyebab kenakalan siswa tuna laras ini karena dilatar belakangi oleh lingkungan masyarakat kurang taat melakukan ibadah agama. Masyarakat dapat pula menjadi penyebab bagi berjangkitnya kenakalan anak terutama sekali di lingkungan masyarakat yang kurang sekali melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Di dalam ajaran agama banyak sekali hal-hal yang dapat membantu pembinaan anak didik pada umumnya. Misalnya ajaran tentang berbuat baik terha

dap kedua orang tua, beramal saleh kepada masyarakat, suka tolong menolong, tidak memfitnah dan sebagainya. Akan tetapi tindak perbuatan masyarakat kadang-kadang yang bertentangan dengan norma agama. Akhirnya mempengaruhi dari perkembangan anak-anak atau siswa, sehingga anak-anak dapat melakukan perbuatan yang sama. Begitu juga dengan tokoh agama atau tokoh masyarakat yang kurang memberikan bimbingan agama misalnya diadakan pengajian untuk anak-anak atau remaja dengan diberikan bimbingan khusus yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Selain itu faktor-faktor penyebab kenakalan siswa adalah kurangnya tempat rekreasi dan tempat-tempat pusat kegiatan pemuda yang dapat membantu perkembangannya. Dan faktor yang lain dengan mengakibatkan timbulnya kenakalan siswa adalah tersalurnya media massa yang tidak bersifat mendidik dengan di tayangkannya film film yang sadis. Hal ini sangatlah berbahaya, sebab film yang sadis sangat besar pengaruhnya karena anak-anak mudah untuk menirukannya dan akibatnya anak-anak menjadi nakal. Dan yang terakhir adalah kurangnya atau belum adanya tempat-tempat bimbingan yang bersifat klinis. Hal ini sangat dibutuhkan karena dapat membantu dalam menyelesaikan suatu problem yang dapat menimpa pada anak-anak atau remaja. Apabila tidak diadakannya bimbingan yang bersifat -

klinis maka semakin banyak problem-problem yang dihadapi, dan jika tidak dapat mengatasi problem tersebut maka akan terjadi suatu penyimpangan sikap dan perilaku. Seperti yang dilakukan oleh siswa tuna laras sebelum masuk di SLB E Pra Yuwana Surabaya. Demikianlah faktor-faktor penyebab kenakalan siswa tuna laras sebelum masuk di SLB E Pra Yuwana Surabaya.

2. Penanggulangan kenakalan siswa tuna laras melalui pendidikan agama di SLB E Pra Yuwana Surabaya.

Data tentang upaya penanggulangan kenakalan siswa tuna laras melalui pendidikan agama Islam di SLB E Pra Yuwana Surabaya ini, penulis peroleh dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil ini dalam bentuk deskriptif kualitatif.

Adapun usaha-usaha dalam menanggulangi kenakalan siswa tuna laras melalui pendidikan agama Islam di SLB E ini akan disajikan berikut ini yang meliputi kegiatan pendidikan agama pada jam sekolah (intrakurikuler) dan kegiatan pendidikan agama di luar jam sekolah (ekstrakurikuler).

Dalam hal ini, penulis akan menjelaskan kegiatan pendidikan agama Islam pada jam sekolah maupun jam luar sekolah.

- a. Kegiatan pendidikan agama pada jam sekolah atau

dalam proses belajar mengajar yang diikuti oleh siswa tuna laras dengan diberikan materi pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan GBPP pendidikan agama di Sekolah Dasar Luar Biasa Tuna Laras dengan memakai kurikulum 1994, materi-materi yang diberikan adalah :

1. Kelas I

a. Catur wulan I terdiri dari empat bahasan :

- Rukun iman.
- Syahadatain.
- Hafalan surat Al-Fatihah, Al-ikhlas dan Al-Ashr.
- Adab belajar.

b. Catur wulan II terdiri dari empat bahasan:

- Adab makan dan minum.
- Hafalan surat An-Nass, Al-Kautsar, dan Al-Nashr.
- Rukun Islam.
- Kisah Nabi Adam as. dan Nabi Nuh as.

c. Catur wulan III terdiri dari empat bahasan

- Kisah Nabi Ayub dan Nabi Ibrahim as.
- Hafalan surat Al-Falaq dan Al-Maun.
- Adab tidur.
- Taharah.

2. Kelas II

a. Catur wulan I terdiri dari empat bahasan :

- Berwudhu.
 - Hafalan surat Al-Fiil, Al-Kafirun dan Al Qadar.
 - Adab kebersihan.
 - Kisah Nabi Daud as. dan Nabi Sulaiman as
- b. Catur wulan II terdiri dari tiga bahasan :
- Kisah Nabi Ya'kub as dan Nabi Yusuf as.
 - Hafalan do'a iftitah dan tasyahud.
 - Gerakan dan bacaan shalat.
- c. Catur wulan III terdiri dari tiga bahasan:
- Bimbingan shalat fardu.
 - Kisah Nabi Musa as. dan Nabi Isa as.
 - Adab terhadap ibu dan bapak.

3. Kelas III

- a. Catur wulan I terdiri dari empat bahasan :
- Adab dalam pergaulan.
 - Iman kepada Allah swt.
 - Adzan dan iqamah.
 - Pengenalan huruf dan tanda baca Al-Quran
- b. Catur wulan II terdiri dari tiga bahasan :
- Pengenalan huruf dan tanda baca Al-Quran
 - Adab silaturrahmi.
 - Shalat berjamaah.
- c. Catur wulan III terdiri dari tiga bahasan:
- Ketentuan shalat.
 - Iman kepada Allah swt.

- Pengenalan huruf dan tanda baca Al-Quran

4. Kelas IV

- a. Catur wulan I terdiri dari lima bahasan :
 - Pengenalan huruf dan tanda baca Al-Quran
 - Iman kepada Allah swt.
 - Adab berbicara.
 - Ketentuan shalat.
 - Pinjam meminjam.
- b. Catur wulan II terdiri dari lima bahasan :
 - Shalat jum'at.
 - Iman kepada malaikat.
 - Adab terhadap orang yang terkena musibah
 - Makanan dan minuman.
 - Pengenalan huruf dan tanda baca Al-Quran
- c. Catur wulan III terdiri dari empat bahasan
 - Membaca Al-Quran dengan Tajwid.
 - Do'a sesudah shalat.
 - Sifat-sifat terpuji.
 - Iman kepada Rasul-Rasul Allah swt.

5. Kelas V

- a. Catur wulan I terdiri dari empat bahasan :
 - Sifat-sifat tercela.
 - Membaca Al-Qur'an dengan tajwid.
 - Puasa.
 - Kelahiran Nabi Muhammad saw sampai pernikahannya.

- b. Catur wulan II terdiri dari lima bahasan :
 - Iman kepada kitab suci Al-Qur'an.
 - Zakat fitrah.
 - Sifat-sifat terpuji.
 - Membaca Al-Qur'an dengan tajwid.
 - Nabi Muhammad saw diangkat menjadi Rasul
- c. Catur wulan III terdiri dari empat bahasan
 - Hijrah Rasul.
 - Membaca Al-Qur'an dengan tajwid.
 - Iman kepada hari kiamat.
 - Sifat tercela.

6. Kelas VI

- a. Catur wulan I terdiri dari enam bahasan :
 - Sifat-sifat terpuji.
 - Membaca dan menyalin huruf Al-Qur'an.
 - Idain.
 - Iman kepada Qada' dan Qadar.
 - Jual beli.
 - Nabi Muhammad di madinah.
- b. Catur wulan II terdiri dari lima bahasan :
 - Akhir hayat Nabi Muhammad saw.
 - Membaca dan menyalin huruf Al-Qur'an.
 - Sewa menyewa.
 - Tanda-tanda orang yang beriman.
 - Sifat-sifat tercela.
- c. Catur wulan III terdiri dari empat bahasan

- Syukur nikmat.
- Membaca dan menyalin huruf Al-Qur'an.
Sedekah.
- Nabi Muhammad saw sebagai Uswatun Hasa -
nah.²⁰

Dari beberapa materi yang telah penulis uraikan di atas dapat diharapkan menjadi salah satu cara untuk dapat memperbaiki segala perbuatan perbuatan yang dilakukan oleh anak-anak atau siswa tuna laras yang selama ini dapat sorotan dari keluarga/orang tua, guru dan masyarakat. Hal tersebut dapat merugikan diri sendiri sendiri.

Dalam kurikulum/GBPP Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Luar Biasa Tuna Laras tersedia 406 jam pelajaran untuk satu tahun dengan penjelasan sebagai berikut :

- Untuk kelas I sampai kelas V di alokasikan waktu sejumlah 68 jam untuk masing-masing kelas, sedangkan untuk kelas VI di alokasikan waktu sejumlah 66 jam untuk satu tahun.
- Untuk kelas I sampai kelas V setiap catur wulan di alokasikan waktu sebagai berikut : 1 dan 2 masing-masing 24 jam, sedangkan catur wulan

²⁰ Depdikbud, GBPP Pendidikan Agama Islam, SDLB Tuna Laras, Jakarta, 1997, hal. 4-34.

- 3 sejumlah 20 jam.

Untuk kelas VI, catur wulan 1 dan 2 masing-masing 21 jam, sedangkan catur wulan 3 sejumlah 10 jam.

- Waktu yang sudah di alokasikan setiap catur wulan tersebut di sediakan untuk sejumlah pokok bahasan yang disesuaikan dengan bobot materi masing-masing alokasi waktu untuk masing-masing pokok bahasan bervariasi 2, 1, 0, dan 12 jam.

- Pemanfaatan waktu yang bervariasi ini tidak kaku tetapi luwes, artinya waktu yang telah disediakan untuk masing-masing pokok bahasan tersebut bisa saja berubah, asal jumlah waktu yang dialokasikan untuk catur wulan tidak berubah.²¹

Sesuai dengan alokasi waktu di atas, maka dalam penyampaian materi pelajaran Pendidikan Agama Islam guru agama Islam harus mampu dalam menggunakan beberapa metode mengajar, agar tercapai dalam proses belajar mengajar. Adapun metode yang sering dipakai oleh guru agama Islam di SLB E Pra Yuwana Surabaya adalah :

²¹Hasil wawancara dengan bapak Kifli pada tanggal 27 April 1998.

- Metode ceramah, metode ini sering digunakan, karena lebih mudah, efektif dan efisien terutama bagi siswa SLB E yang jumlah perkelasnya hanya terdiri empat atau enam. Metode ini hampir tidak dapat ditinggalkan dalam setiap proses belajar mengajar.
- Metode tanya jawab, metode ini digunakan guru dalam dalam rangka memancing ingatan siswa serta mengetahui materi yang belum dipahami siswa sehingga akan mudah menganalisa dan tidak terjadi salah faham terhadap materi yang disampaikan oleh guru agama Islam.
- Metode penugasan (resitasi), metode ini dilaksanakan dengan cara memberikan tugas kepada anak didik yang berupa PR. Dalam buku paket biasanya setiap selesai sub pokok bahasan dilanjutkan dengan latihan soal. Soal-soal inilah biasanya digunakan bahan latihan atau PR
- Metode demonstrasi, metode ini dipakai dalam bentuk amaliyah atau praktek, misalnya cara-cara berwudhu, sholat maupun ibadah yang lainnya atau bisa juga praktek membaca Al-Qur'an. Dengan demikian guru agama Islam bisa mengetahui secara langsung pemahaman siswa terhadap materi agama yang disampaikan.
- Metode karyawisata, metode ini digunakan untuk

mengadakan kunjungan sesuatu objek untuk mempelajari sesuatu untuk pencapaian tujuan pengajaran. Dengan menggunakan metode ini guru dapat mengajarkan beberapa pokok bahasan dari unsur pokok keimanan, ibadah dan akhlak.

b. Kegiatan Pendidikan Agama Islam di luar jam sekolah (ekstrakurikuler). Kegiatan ini dilaksanakan dan bekerja sama dengan pengasuh asrama. Adapun kegiatan yang biasa dilaksanakan oleh SLB E Pra Yuwana Surabaya adalah :

1. Pembinaan mental spiritual keagamaan. Kegiatan ini merupakan program rutin yang dilaksanakan setiap hari Sabtu setelah selesainya jam pelajaran di sekolah. Hal tersebut dilakukan oleh guru agama Islam dan dibantu oleh pengasuh asrama. Sebelum mulainya pembinaan tersebut, semua siswa tuna laras diwajibkan untuk shalat dhuhur berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan ceramah agama yang pada intinya berisikan tentang pendidikan keimanan, agar siswa tuna laras beriman dan bertaqwa kepada Allah, dan dapat menjalankan segala kewajibannya dan menjauhi segala larangannya. Dengan memupuk keimanan yang mendalam anak akan menjadi sadar dan insaf, sebab segala tingkah lakunya itu senantiasa dilihat oleh Allah dan

ia akan selalu berbuat amal-amal yang diridhoi oleh Allah dan mampu menjauhkan diri dari perbuatan yang mengakibatkan kemurkaannya. Adapun kewajiban yang dilakukan adalah pendidikan shalat. Dengan melalui pendidikan shalat ini siswa tuna laras akan mengetahui dan mengerti bahwa shalat adalah suatu kewajiban bagi umat Islam pada setiap hari. Maka dari itu dengan adanya pendidikan shalat ini siswa tuna laras diharapkan senantiasa membiasakan diri untuk melaksanakan segala kewajibannya agar siswa tuna laras dapat mengerti dan memahami bahwa sesungguhnya shalat dapat mencegah dari perbuatan yang keji dan mungkar.

Kemudian melalui pendidikan akhlak. Maksud dari pendidikan akhlak disini adalah pendidikan budi pekerti yang menerangkan tentang arti baik dan buruk menurut ajaran Islam. Pendidikan akhlak ini sebenarnya yang menjadi tugas utama dalam mendidik siswa tuna laras karena masalah keimanan itu tidak dapat dilihat dari tingkah lakunya sehari-hari. Hal ini menjadi barometer lahiriyah bahwa seorang itu telah beriman, berkepribadian yang luhur menurut ajaran Islam. Jadi setelah siswa tuna laras/anak didik mendapat pendidikan akhlak, maka di

harapkan siswa tuna laras bersikap sopan santun terhadap guru, pengasuh asrama dan teman-temannya, jika mereka tetap melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar maka mereka akan dikenahi hukuman yang sifatnya mendidik, misalnya bertengkar dengan sesama teman maka hukuman bagi siswa tersebut adalah membersihkan kotoran didalam musholla atau menyuruhnya adzan pada setiap melakukan sholat lima waktu. Dari sinilah dapat diharapkan siswa tuna laras menjadi sadar dan berusaha untuk memperbaiki sikap dan perilaku sehingga siswa tidak dapat melakukan perbuatan yang pernah dilakukan sebelum mereka masuk di SLB E Pra Yuwana Surabaya yang dapat merugikan dirinya sendiri orang tua dan masyarakat.²²

2. Pembinaan baca Al-Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam yang dibina oleh bapak Arbangin selaku pembina kegiatan agama Islam di SLB E Pra Yuwana Surabaya dengan dibantu oleh salah seorang pengasuh yang ahli dalam bidang ini. Kegiatan ini dimulai setelah sholat magrib. Kemudian dilanjutkan dengan sholat i-

²²Hasil wawancara dengan bapak Kifli selaku guru agama Pendidikan Agama Islam Pada tanggal 27 April 1998.

syak berjamaah dan ceramah agama dengan menyuplik ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadits Rasulullah mengenai keimanan, akhlak dan ibadah. Dari sinilah diharapkan siswa tuna laras akan sadar dan berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya. Hal ini akan berpengaruh besar pada proses penanggulangan kenakalan siswa tuna laras.²³

3. Pembersihan musholla

Untuk mewujudkan kebersihan dan kesucian dalam musholla sebagai wujud dari "Annadzfatul-minal Iman", maka secara bergantian sesuai dengan jadwal piket. Kegiatan ini dilaksanakan dengan dipandu oleh seorang pengasuh. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada hari Minggu, disamping sebagai kegiatan keagamaan, kegiatan ini juga untuk membina anak didik agar bisa bertanggung jawab terhadap kebersihan sehingga ini akan bisa menjadi kebiasaan yang baik terutama untuk bekal mereka kembali di tengah-tengah keluarga dan masyarakat.²⁴

²³Hasil wawancara dengan bapak Arbangin, selaku Pembina Pra Yuwana Surabaya tanggal 29 April 1998.

²⁴Hasil observasi penulis pada tanggal 29 April 1998.

4. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Hampir setiap hari besar Islam, dengan bekerja sama dengan pihak yayasan, SLB E ini juga memperingatinya. Biasanya kegiatan ini juga dilaksanakan dengan mengundang penceramah dari luar Pra Yuwana. Dengan peringatan hari besar Islam ini, diharapkan siswa tuna laras akan semakin memahami makna dan nilai yang terkandung dibalik peristiwa bersejarah tersebut sehingga nilai-nilai dari ajaran Islam akan dapat menjiwai kehidupannya termasuk sebagai pedoman dalam bertingkah laku yang baik dan benar serta dapat menyadarkan bagi dirinya terhadap perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan tidak sesuai dengan ajaran Islam.²⁵

5. Shalat Jum'at

Bersama-sama dengan beberapa pengasuh, siswa tuna laras melaksanakan shalat jum'at di masjid yang lokasinya dekat dengan asrama. Mengingat kenakalan siswa, maka pengasuh telah memberikan pengawasan yang ketat pada mereka. Karena tidak jarang kesempatan shalat jum'at i-

²⁵Hasil wawancara dengan bapak Kifli pada tanggal 29 April 1998.

ni, siswa tuna laras menyempatkan dirinya untuk melarikan diri. Dan untuk menghindari hal hal yang tidak diinginkan, maka siswa yang masih nakal atau perlu dikhawatirkan tidak diperbolehkan mengikuti shalat jum'at di masjid melainkan mengadakan sholat jum'at sendiri di dalam mushalla asrama.²⁶

Dan kiranya masih banyak lagi sumbangan - sumbangan Pendidikan Agama Islam terhadap usaha menanggulangi kenakalan siswa tuna laras di SLB E Pra Yuwana Surabaya khususnya dan kenakalan anak pada umumnya.

Berdasarkan penyajian data di atas, kemudian dilanjutkan dengan analisa data di atas yaitu penanggulangan kenakalan siswa tuna laras melalui pendidikan agama di SLB E Pra Yuwana Surabaya, hal ini dibagi menjadi dua kegiatan, yaitu :

- Kegiatan yang dilakukan pada jam sekolah (in - trakurikuler). Kegiatan ini dilakukan oleh guru agama dalam rangka menanggulangi kenakalan siswa tuna laras melalui pendidikan agama Islam yang sesuai dengan GBPP Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan kurikulum 1994. Se -

²⁶ Hasil wawancara dengan bapak Sunyoto, Pengasuh asrama pada tanggal 29 April 1998.

dangkan materi-materi yang disampaikan di atas dapat penulis katagorikan menjadi tiga aspek pendidikan agama, hal ini menjadi pokok dalam pembahasan diantaranya aqidah (keimanan), syari'ah (ibadah) dan akhlak. Dalam penggunaan kurikulum 1994 ini disesuaikan dengan kurikulum yang dipakai oleh Sekolah Dasar pada umumnya. Di samping tujuannya untuk menanggulangi kenakalan siswa tuna laras, juga dapat meneruskan sekolah yang selanjutnya. Walaupun siswa tuna laras yang berada di SLB E ini dikenal nakal oleh berbagai lapisan masyarakat, namun ada kebijaksanaan dari pemerintah dan masyarakat agar mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang dapat menampung anak-anak/siswa nakal atau anak yang memiliki problem yang sulit untuk dipecahkan, guna untuk mengembalikan mereka sebagai manusia yang memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma agama dan dapat bergaul di tengah-tengah keluarga, sekolah dan masyarakat dengan tenang. Dalam hal ini mereka masih membutuhkan pendidikan demi masa depan. Oleh karena itu pemerintah menegaskan bahwa kurikulum yang dipakai oleh lembaga pendidikan di SLB E Pra Yuwana Surabaya harus disesuaikan dengan kurikulum yang dipakai oleh Sekolah Da-

sar pada umumnya. Dalam menyampaikan materi-materi Pendidikan Agama Islam guru agama benar-benar harus mampu dalam penyampaiannya agar dapat tercapainya tujuan yang diharapkan dan siswa dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama yang di dapati di SLB E ini. Sedangkan waktu yang dipakai dalam menyampaikan pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah disesuaikan dengan kemampuan berfikir siswa tuna laras, agar lebih mengerti di dalam memahami pelajaran tersebut. Kemudian untuk lebih efektif dan efisien dalam proses belajar mengajar maka guru agama harus benar-benar mampu di dalam menggunakan metode yang dipakai. Dalam penggunaan metode harus sesuai dengan materi yang disampaikan, misalnya materi tentang sholat. Materi ini setelah guru menggunakan metode ceramah maka selanjutnya guru agama harus menggunakan metode demonstrasi, agar siswa dapat mengerti dan memahami serta dapat mengamalkannya. Begitujuga materi tentang akhlak, hal ini sangatlah penting sekali sebab diketahuinya siswa tuna laras nakal karena perubahan sikap dan perilaku yang tidak sesuai norma-norma agama. Jadi setelah guru agama memberikan pelajaran tentang akhlak, maka selanjutnya guru agama mempratekannya, agar segala

tingkah laku guru agama dapat ditiru dan dilaksanakan oleh siswa tuna laras. Begitujuga materi tentang keimanan, guru agama harus betul-betul mengarahkan siswa untuk yakin dan percaya, dan beriman dan bertaqwa kepada Allah, sehingga siswa tuna laras menjadi sadar dan insaf atas segala perbuatan-perbuatan yang dilakukannya, dan siswa dapat menjalan segala apa yang diperintah oleh Allah dan segala apa yang dilarangnya.

- Kegiatan yang dilakukan pada di luar jam sekolah (ektrakurikuler). Kegiatan ini dilakukan oleh guru agama Islam dan dibantu oleh pengasuh asrama dalam rangka menanggulangi kenakalan siswa tuna laras melalui Pendidikan Agama Islam. Sedangkan kegiatan yang dilakukannya adalah : Pembinaan mental spiritual keagamaan, ke kegiatan ini diwajibkan oleh semua siswa tuna laras. Sebelum dimulainya kegiatan ini siswa tuna laras diwajibkan untuk berjamaah shalat dhuhur setelah itu dilanjutkan dengan pembinaan tersebut. Sedangkan isi dari pembinaan mental spiritual ini adalah tentang keimanan, syari'ah dan akhlak, hal tersebut dilakukan pada hari Sabtu setelah siswa tuna laras selesai mengikuti pelajaran di sekolah. Dalam memberikan

pembinaan mental spiritual keagamaan. Dalam pembinaan tersebut guru agama berupaya untuk dapat mengarahkan siswa tuna laras ke jalan yang benar dan memiliki sikap dan perilaku sesuai dengan norma-norma agama serta dapat mengembalikan dirinya sebagai anak yang memiliki kedewasaan berfikir dalam bertindak. Hal ini tentu sudah jelas bahwa pembinaan ini melalui proses pendidikan keimanan, yang bertujuan agar siswa tuna laras menjadi anak yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Sehingga siswa tuna laras dapat menjalankan segala kewajibannya dan menjauhi semua larangannya, dan mengerti segala perbuatannya dilihat oleh Allah SWT. Kemudian melalui pendidikan sholat. Dalam pendidikan ini siswa tuna laras rajin menjalankan sholat lima waktu. Dari pembinaan sholat ini sangatlah besar pengaruhnya sebab sholat dapat mencegah dari perbuatan yang mungkar dan keji. Jadi semua guru dan pengasuh asrama mengharuskan semua siswa tuna laras untuk sholat berjamaah di asrama. Dengan melalui pendidikan sholat ini siswa tuna laras akan mengetahui dan mengerti bahwa sholat adalah suatu kewajiban bagi umat Islam pada setiap hari. Dan tak lupa kita mohon kepada Allah agar semua perbuatan yang di-

lakukan dapat diampuni Allah dan meminta kepada Allah agar memberikan jalan yang terang. Kemudian yang terakhir adalah pembinaan melalui pendidikan akhlak. Dalam pendidikan ini, guru berupaya untuk memperbaiki sikap dan perilaku yang selama ini tidak sesuai dengan norma-norma agama dan mendapat sorotan dari pihak keluarga, masyarakat dan sekolah sebelum mereka masuk di lembaga pendidikan di SLB E Pra Yuwana Surabaya. Semua guru dan pengasuh asrama terutama guru agama Islam berupaya dengan keras untuk memperbaiki dan menyadarkan segala tingkah laku yang diperbuatnya. Agar mereka dapat melakukan perbuatan yang sesuai dengan norma-norma agama. Jadi setelah guru agama memberikan pendidikan akhlak maka siswa tuna laras diharapkan untuk bersikap sopan santun terhadap guru, pengasuh asrama dan teman-temannya serta dapat dibuat bekal untuk hidup di masyarakat. Namun sebaliknya jika siswa tuna laras tetap melakukan perbuatan yang tidak diinginkan oleh guru maupun pengasuh asrama, misalnya tidak sopan pada guru atau bertengkar dengan teman-temannya, maka mereka akan dikenahi hukuman yang sifatnya mendidik misalnya membersihkan kotoran di dalam musholla atau menyuruhnya adzan pada

setiap melakukan sholat lima waktu. Dari sini-lah siswa tuna laras akan sadar atas perbuatannya dan akan berusaha memperbaiki segala sikap dan perilakunya yang tidak tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Setelah siswa tuna laras mengikuti pembinaan mental spiritual ini, maka terdapat pula pembinaan baca Al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan dan dimulai setelah sholat maghrib berjamaah dan kemudian dilanjutkan dengan ceramah agama untuk lebih efektif dan efisienya dalam menyadarkan segala tingkah laku yang dilakukan oleh siswa tuna laras. Ceramah-agama ini dengan menyuplik sebuah ayat-ayat Al Qur'an dan Hadits Nabi mengenai aqidah (keimanan) ibadah dan akhlak. Dari sinilah diharapkan dapat menanggulangi kenakalan siswa tuna laras. Dalam hal ini dapat dilakukan setiap hari. Kemudian guru mengadakan pembersihan mu-sholla yang tujuannya dapat menjaga dirinya agar terjaga dari kotoran, dan bertanggung jawab terhadap kebersihan serta dapat menjadi kebiasaan yang baik terutama untuk bekal kembali di tengah-tengah masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut sesuai dengan Hadits Nabi "Anna - dzafatul minal iman", dari Hadits tersebut terdapat dua pengertian, yaitu bersih dari dosa -

dosa dan kotoran. Kemudian diadakannya Peringatan Hari Besar Islam. Dengan Peringatan Hari Besar Islam ini dapat memahami makna dan nilai yang terkandung dalam sejarah, sehingga dari nilai-nilai tersebut dapat menjiwai kehidupannya dan menjadi sadar dalam segala sikap dan perilaku yang dilakukan oleh siswa tuna laras setelah mereka kembali ke masyarakat. Dan yang terakhir dalam menanggulangi kenakalan siswa tuna laras adalah dengan melaksanakan shalat jum'at. Sebelum mereka melakukan shalat jum'at di musholla, mereka bersama-sama dengan pengasuh asrama melaksanakan shalat jum'at di masjid, akan tetapi mengingat kenakalan yang dilakukannya oleh siswa siswa tuna laras dan kekhawatiran pengasuh asrama, maka tindak lanjutnya pengasuh asrama bahwa mereka tidak diperbolehkan melaksanakan shalat jum'at di masjid melainkan melaksanakan shalat jum'at hanya di musholla. Setelah semua kegiatan yang dilakukan oleh guru agama dan pengasuh asrama, baik itu dalam sekolah (intrakurikuler), maupun di luar sekolah (ekstrakurikuler) maka semua guru (khususnya guru agama Islam) dan pengasuh asrama mengadakan rapat tentang keberhasilannya dalam usaha menanggulangi kenakalan siswa tuna laras.

Apakah semua kegiatan yang dilakukan oleh siswa tuna laras dapat membuahkan hasil atau tidak, jika terdapat hasilnya maka guru agama beserta pengasuh asrama hanya meningkatkan saja biar lebih efektif dan efisien, tetapi sebaliknya bila tidak membuahkan hasil, maka semua guru yang ada menangani secara khusus, agar siswa tuna laras menjadi sadar dan dapat kembali kemasyarakat semula.

3. Hasil upaya penanggulangan kenakalan siswa tuna laras melalui pendidikan agama di SLB E Pra Yuwana Surabaya.

Data tentang hasil upaya penanggulangan kenakalan siswa tuna laras melalui pendidikan agama di SLB E Pra Yuwana Surabaya, penulis peroleh dari hasil angket sejumlah 18 item, dengan hasil jawaban sebagai berikut :

TABEL IV
 JAWABAN ANGKET TENTANG HASIL
 UPAYA PENANGGULANGAN KENAKALAN
 SISWA TUNA LARAS MELALUI PENDIDIKAN AGAMA

NO. ANGKET	RESPONDEN YANG PENJAWAB POIN					
	A		B		C	
	f	%	f	%	f	%
01	18	90	02	10	-	-
02	17	85	03	15	-	-
03	18	90	02	10	-	-
04	19	95	01	5	-	-
05	20	100	-	-	-	-
06	18	90	02	10	-	-
07	19	95	01	5	-	-
08	18	90	02	10	-	-
09	20	100	-	-	-	-
10	18	90	02	10	-	-
11	20	100	-	-	-	-
12	19	95	01	5	-	-
13	20	100	-	-	-	-
14	19	95	01	5	-	-
15	18	90	02	10	-	-
16	17	85	03	15	-	-
17	19	95	01	5	-	-
18	19	95	01	5	-	-

Dari perolehan hasil jawaban angket sejumlah 18 item tersebut, kemudian penulis menganalisis dengan melalui proses tabel-tabel berikut ini :

TABEL V
PENANGGULANGAN KENAKALAN SISWA
YANG TIDAK SOPAN PADA GURU/PENGASUH

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%	KET.
01	a. Tidak Berkeinginan	20	18	90	
02	b. Kadang-kadang		2	10	
03	c. Tidak Berkeinginan				
J u m l a h		20	20	100	

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari sejumlah siswa yang menjadi responden, 90 % menyatakan tidak berkeinginan untuk tidak sopan pada guru. 10 % menyatakan kadang-kadang, dan tidak ada sama sekali yang menyatakan sering berkeinginan untuk tidak sopan pada guru.

Dari usaha penanggulangan kenakalan siswa tuna laras tentang ketidak sopanan pada guru dan pengasuh asrama melalui pendidikan agama, kemudian bagaimana sikap siswa jika ada teman-temannya tidak sopan pada guru dan pengasuh asrama, hal ini akan dicantumkan pada tabel berikut :

TABEL VI
SIKAP TEMAN YANG TIDAK
SOPAN PADA GURU/PENGASUH

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%	KET.
01	a. Tidak Setuju	20	17	85	
02	b. Kurang Setuju		3	15	
03	c. Setuju		-	-	
J u m l a h		20	20	100	

Dari tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa sikap seorang siswa tuna laras terhadap teman-temannya bila tidak sopan pada guru dan pengasuh asrama. Dalam hal ini 85 % dari siswa tuna laras menyatakan tidak setuju, bila teman-temannya tidak sopan pada guru/pengasuh asrama. Hanya 15 % saja sikap siswa tuna laras yang menyatakan kurang setuju. Bahkan tidak ada sama sekali yang menyatakan sikap siswa tuna laras setuju bila ada teman-temannya tidak sopan pada guru dan pengasuh asrama.

TABEL VII
PENANGGULANGAN KENAKALAN SISWA
YANG BERBOHONG PADA GURU/PENGASUH

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%	KET.
01	a. Tidak berkeinginan	20	18	90	

02	b. Kadang-kadang		2	10	
03	c. Sering Berkeinginan		-	-	
J u m l a h		20	20	100	

Berdasarkan tabel di atas, setelah siswa tuna laras mendapat pendidikan agama maka dapat diketahui, 90 % siswa tuna laras menyatakan tidak berkeinginan berbohong pada guru/pengasuh asrama. 10 % menyatakan kadang-kadang dan tidak ada sama sekali siswa tuna laras yang sering berkeinginan berbohong pada guru/pengasuh asrama.

TABEL VIII

SIKAP SISWA BILA ADA TEMAN
YANG BERBOHONG PADA GURU/PENGASUH

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	f	%	KET.
01	a. Tidak Setuju	20	19	95	
02	b. Kurang setuju		1	5	
03	c. Setuju		-	-	
J u m l a h		20	20	100	

Kemudian setelah mendapat pendidikan agama bagaimana sikap siswa tuna laras bila ada teman-temannya berbuat bohong pada guru/pengasuh asrama, 95 % menyatakan tidak setuju bila terdapat teman-teman -

nya berbohong pada guru/pengasuh asrama. 5 % menyatakan kadang-kadang, dan tidak ada sama sekali siswa tuna laras yang menyatakan setuju bila ada teman temannya bebohong pada guru/pengasuh asrama.

TABEL IX
PENANGGULANGAN KENAKALAN SISWA
YANG MENCURI UANG MILIK GURU

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%	KET.
01	a. Tidak Berkeinginan	20	20	100	
02	b. Kadang-kadang	-	-	-	
03	c. Sering Berkeinginan	-	-	-	
J u m l a h		20	20	100	

Dari tabel di atas menyatakan bahwa, setelah siswa tuna laras mendapat pendidikan agama, maka dapat di katakan hasilnya. 100 % menyatakan tidak berkeinginan untuk mencuri uang milik guru, dan yang menyatakan kadang-kadang dan sering berkeinginan untuk mencuri uang milik guru tidak ada sama sekali.

Kemudian selain itu, bagaimana sikap siswa tuna laras bila ada teman-temannya mencuri uang milik guru atau pengasuh asrama, hal ini akan dicantumkan pada tabel berikut :

TABEL X
SIKAP SISWA BILA ADA TEMAN
MENGAJAK MENCURI UANG MILIK GURU

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%	KET.
01	a. Tidak Setuju	20	18	90	
02	b. Kurang Setuju		2	10	
03	c. Setuju		-	-	
J u m l a h		20	20	100	

Kemudian dari tabel di atas dinyatakan pula bahwa sikap siswa tuna laras apabila adan teman me-
ngaja untuk mencuri uang milik guru. Dalam hal ini dapat dinyatakan, 90 % sikap siswa yang tidak setuju, dan sikap siswa yang menyatakan kurang setuju yaitu 10 % dan siswa yang menyatakan setuju bila di ajak untuk melakukannya, ternyata tidak ada sama sekali. Maka jelaslah usaha penanggulangan kenaka-
lan siswa tuna laras melalui pendidikan agama dapat dinyatakan berhasil.

TABEL XI
PENANGGULANGAN KENAKALAN SISWA
DALAM MENGGUNAKAN BARANG TANPA IZIN

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%	KET.
01	a. Tidak Berkeingi nan	20	19	95	

02	a. Kadang-kadang		1	5	
03	b. Sering Berkeinginan		-	-	
J u m l a h		20	20	100	

Berdasarkan tabel di atas, setelah siswa mendapatkan pendidikan agama dalam menanggulangi kenalan siswa tuna laras yaitu menggunakan barang tanpa izin, maka dapat dinyatakan 95 % siswa yang tidak berkeinginan melakukannya, dan siswa yang kadang-kadang dapat dinyatakan 5 % . Sedangkan siswa yang berkeinginan untuk melakukan ternyata tidak ada sama sekali.

Selain itu, bagaimana sikap siswa bila diajak teman-temannya untuk menggunakan barang tanpa izin, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XII

SIKAP SISWA BILA ADA TEMAN
MENGAJAK MENGGUNAKAN BARANG TANPA IZIN

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%	KET.
01	a. Tidak Setuju	20	18	90	
02	b. Kurang Setuju		2	10	
03	c. Setuju		-	-	
J u m l a h		20	20	100	

Kemudian dari tabel di atas dijelaskan pula bahwa usaha penanggulangan kenakalan siswa tuna laras yang indikstornya adalah menggunakan barang tanpa izin melalui pendidikan agama. 90 % dinyatakan , tidak setuju bila siswa di ajak teman-temannya untuk menggunakan barang tanpa izin, 10 % dinyatakan siswa kurang setuju apabila ada temannya mengajaknya untuk melakukan perbuatan tersebut, kemudian tidak ada sama sekali siswa yang menyatakan setuju.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat dikatakan berhasil dalam usaha menanggulangi kenakalan siswa tuna laras melalui pendidikan agama.

TABEL XIII
PENANGGULANGAN KENAKALAN SISWA
YANG SERING MEROKOK

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%	KET.
01	a. Tidak berkeinginan	20	20	100	
02	b. Kadang-kadang		-	-	
03	c. Sering Berkeinginan		-	-	
Jumlah		20	20	100	

Setelah siswa mendapatkan pendidikan agama dalam usaha menanggulangi kenakalannya, maka dapat dinyatakan sebagaimana pada tabel di atas yaitu, 100 %

menyatakan tidak berkeinginan untuk merokok, dan siswa yang menyatakan kadang-kadang dan sering berkeinginan untuk merokok dinyatakan tidak ada sama sekali. Kemudian bagaimana sikap siswa bila ada teman-temannya mengajak untuk merokok, hal ini diterangkan pada tabel di bawah ini :

TABEL XIV
SIKAP SISWA BILA ADA TEMAN
MENGAJAK UNTUK MEROKOK

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%	KET.
01	a. Tidak Setuju	20	18	90	
02	b. Kurang Setuju		2	10	
03	c. Setuju		-	-	
J u m l a h		20	20	100	

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa, sikap siswa setelah mendapat pendidikan agama maka dapat dinyatakan bahwa 90 % siswa tidak setuju bila ada teman-temannya mengajak untuk merokok, 10 % dinyatakan siswa tuna laras kurang setuju, dan siswa tuna laras yang menyatakan setuju tidak ada sama sekali.

Hal ini sudah cukup sebagai bukti, bahwa dalam usaha menanggulangi kenakalan siswa tuna laras melalui pendidikan agama Islam dapat dikatakan berhasil.

TABEL XV
 PENANGGULANGAN KENAKALAN SISWA
 YANG BERGAUL DENGAN ANAK-ANAK NAKAL

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%	KET.
01	a. Tidak Berkeinginan	20	20	100	
02	b. Kadang-kadang		-	-	
03	c. Sering Berkeinginan		-	-	
J u m l a h		20	20	100	

Setelah siswa tuna laras mendapat bimbingan - pendidikan agama Islam di SLB E maka siswa . menjadi sadar atas perbuatannya dalam bergaul dengan anak - anak nakal. Hal ini berdasarkan pada tabel di atas bahwa 100 % siswa tuna laras dinyatakan tidak bergaul dengan anak nakal, dan siswa yang dinyatakan kadang-kadang dan sering berkeinginan bergaul dengan anak nakal dinyatakan tidak ada sama sekali.

Kemudian bagaimana sikap siswa bila ada teman-temannya mengajak untuk bergaul dengan anak nakal. Hal ini di jelaskan pada tabel berikut ini :

TABEL XVI
 SIKAP SISWA BILA ADA TEMAN
 MENGAJAK BERGAUL DENGAN ANAK NAKAL

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%	KET.
01	a. Tidak setuju	20	19	95	
02	b. Kurang setuju		1	5	
03	c. Setuju		-	-	
J u m l a h		20	20	100	

Dari tabel di atas dijelaskan bahwa sikap siswa apabila ada teman-temannya mengajak untuk bergaul dengan anak nakal, maka 95 % siswa menyatakan tidak setuju, 5 % siswa menyatakan kurang setuju apabila ada teman-temannya mengajak untuk bergaul dengan anak nakal. Sedangkan siswa yang menyatakan setuju tidak ada sama sekali.

TABEL XVII
 PENANGGULANGAN KENAKALAN SISWA
 YANG BERMAIN JUDI

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%	KET.
01	a. Tidak Berkeinginan	20	20	100	
02	b. Kadang-kadang		-	-	
03	c. Sering Berkeinginan		-	-	
J u m l a h		20	20	100	

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa setelah siswa mendapat bimbingan dalam rangka menanggulangi kenakalan yang dilakukan yaitu berjudi. Maka dapat diketahui, 100 % siswa yang dinyatakan tidak berkeinginan untuk bermain judi, dan siswa yang kadang-kadang dan sering berkeinginan dinyatakan tidak ada sama sekali.

Kemudian bagaimana bila ada teman-temannya mengajak untuk berjudi, hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini yaitu :

TABEL XVIII
SIKAP SISWA BILA ADA TEMAN
MENGAJAK UNTUK BERJUDI

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%	KET.
01	a. Tidak Setuju	20	19	95	
02	b. Kurang Setuju		1	5	
03	c. Setuju		-	-	
J u m l a h		20	20	100	

Kemudian setelah mendapat bimbingan melalui pendidikan agama, maka sikap perilaku siswa dapat dilihat pada tabel di atas, 95 % siswa dinyatakan tidak setuju bila ada teman mengajak untuk berjudi. Dan siswa yang dinyatakan 5 % adalah siswa yang memiliki sikap kurang setuju. Sedangkan siswa yang dinyatakan setuju tidak ada sama sekali.

TABEL XIX
PENANGGULANGAN KENAKALAN SISWA
YANG BERKELAHI DENGAN TEMAN

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%	KET.
01	a. Tidak Berkeinginan	20	18	90	
02	b. Kadang-kadang		2	10	
03	c. Sering Berkeinginan		-	-	
J u m l a h		20	20	100	

Dari tabel di atas adalah hasil dari penanggulangan kenakalan siswa yang bertengkar dengan teman temannya melalui pendidikan agama. Adapun hasil dari penanggulangannya adalah 90 % dinyatakan siswa tidak berkeinginan untuk bertengkar dengan teman-temannya, dan siswa yang dinyatakan 10 % adalah siswa yang kadang-kadang, serta siswa yang dinyatakan sering berkeinginan untuk bertengkat tida ada sama sekali.

TABEL XX
SIKAP SISWA BILA ADA TEMAN
MENGAJAK UNTUK BERKELAHI

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%	KET.
01	a. Tidak Setuju	20	17	85	
02	b. Kurang Setuju		3	15	

03	c. Setuju		-	-	
J u m l a h		20	20	100	

Kemudian dari tabel di atas dijelaskan bahwa sikap siswa bila ada teman mengajak untuk bertengkar, hal ini dapat dinyatakan 85 % siswa yang tidak setuju bila ada teman yang mengajak untuk bertengkar, dan 15 % dinyatakan siswa yang kurang setuju, Sedangkan yang menyatakan siswa setuju apabila diajak temannya untuk bertengkar adalah tidak ada sama sekali.

TABEL XXI
PENANGGULANGAN SISWA
YANG TIDAK MASUK SEKOLAH

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%	KET.
01	a. Tidak Berkeinginan	20	19	95	
02	b. Kadang-kadang		1	5	
03	c. Sering Berkeinginan		-	-	
J u m l a h		20	20	100	

Dari tabel di atas, setelah siswa mendapatkan bimbingan dan pembinaan pendidikan agama Islam dalam rangka menanggulangi siswa yang tidak mau masuk sekolah. Dalam hal ini dapat dinyatakan, 95 % siswa tidak berkeinginan untuk tidak masuk sekolah, dan

5 % siswa yang menyatakan kadang-kadang. Sedangkan siswa yang menyatakan sering berkeinginan untuk tidak masuk sekolah ternyata tidak ada sama sekali.

Kemudian bagaimana sikap siswa apabila ada teman mengajak untuk tidak masuk sekolah. Hal ini dijelaskan pada tabel di bawah ini :

TABEL XXII
SIKAP SISWA BILA ADA TEMAN
MENGAJAK UNTUK TIDAK MASUK SEKOLAH

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%	KET.
01	a. Tidak Setuju	20	19	95	
02	b. Kurang Setuju		1	5	
03	c. Setuju		-	-	
J u m l a h		20	20	100	

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sikap si kap seorang siswa tuna laras terhadap teman-teman nya bila ada teman-temannya mengajak untuk tidak masuk. Dalam hal ini 95 % dari siswa tuna laras menyatakan tidak setuju bila diajak untuk tidak masuk se kolah. Hanya 5 % saja sikap siswa tuna laras yang menyatakan kurang setuju, bahkan tidak ada sama se kali yang menyatakan sikap siswa tuna laras setuju, bila ada teman-temannya mengajak untuk tidak masuk sekolah.

Dari tabel V-XXII tersebut di atas, selanjut-

nya penulis menyajikan rangkuman hasil nilai yang positif dari tabel demi tabel sebagai berikut :

TABEL XXIII
RANGKUMAN HASIL NILAI TABEL YANG
POSITIF TENTANG PENANGGULANGAN KENAKALAN SISWA
TUNA LARAS MELALUI PENDIDIKAN AGAMA

NO	TABEL	N I L A I	KETERANGAN
01	V	90 %	Hasil upaya penanggulangan kenakalan siswa tuna laras melalui pendidikan agama di SLB E Pra Yuwana Surabaya.
02	VI	85 %	
03	VII	90 %	
04	VIII	95 %	
05	IX	100 %	
06	X	90 %	
07	XI	95 %	
08	XII	90 %	
09	XIII	100 %	
10	XIV	90 %	
11	XV	100 %	
12	XVI	95 %	
13	XVII	100 %	
14	XVIII	95 %	
15	XIX	90 %	
16	XX	85 %	
17	XXI	95 %	
18	XXII	95 %	
Rata-rata		93,33 %	

Dari tabel XXIII di atas yang merupakan hasil rangkuman nilai yang positif dari tabel V-XXII dengan rata-rata 93.33 %, jika nilai ini dikonsultasi

kan dengan kriteria yang dimajukan Ny. Suharsimi Arikunto sebagaimana terdapat dalam bab III sub bab analisis data, ternyata diantara 76 % - 100 % yang berarti baik.

Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa upaya penanggulangan kenakalan siswa tuna laras melalui pendidikan agama di SLB E Pra Yuwana Surabaya dapat dinyatakan berhasil.